

**FAKTA-FAKTA PERILAKU MENYIMPANG  
DALAM MASYARAKAT JEPANG  
PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

Oleh :

NI KADEK ANIK KUSYANTI

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Udayana

**Abstrak**

*Japan is a modern country that is famous for its manner and cultures. However, In Japanese society also found the fact about deviant behaviors that often happen in Japan. This study use an analysis descriptive method and dialectical method to analyze data. The result showed that in Japanese society often happened some deviant behaviors like Ijime, suicide, self injury, drugs, and smoking. Such behaviors is caused by lack of attention from their parents and a bad environment around them.*

*Keywords: deviant behaviors, Japanese society*

1. Latar Belakang

Sebagai cerminan masyarakat karya sastra menampilkan berbagai fakta-fakta sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang mencerminkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat adalah komik.

Komik dari Jepang mampu memberikan gambaran fakta-fakta sosial yang terdapat dalam masyarakat Jepang pada masa atau jaman tertentu. Salah satu komik Jepang yang memberikan gambaran mengenai fakta-fakta sosial dalam masyarakat Jepang adalah komik *Raifu*. Komik ini menceritakan tentang kehidupan siswa SMA di Jepang yang melakukan berbagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari ciri-ciri karakteristik masyarakat secara umum atau suatu tindakan yang bertentangan dengan hukum legal (Kartono, 2005 : 11-14).

Contoh perilaku menyimpang masyarakat Jepang yang tercermin dalam komik *Raifu* tersebut antara lain, percobaan bunuh diri, *ijime* (*bullying*), dan *self-injury* (melukai diri). Cerminan masyarakat tersebut merupakan masalah sosial yang merupakan realita dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Dalam komik *Raifu* ini Keiko Suenobu menekankan alur cerita pada aspek sosial masyarakat Jepang. Dilihat dari aspek sosialnya, cerminan perilaku

menyimpang siswa SMA di Jepang sangat menonjol dalam komik ini terutama perilaku *ijime* dan percobaan bunuh diri.

Oleh karena itulah, komik *Raifu* karya Keiko Suenobu dipilih sebagai objek penelitian. Perilaku menyimpang merupakan masalah sosial yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam masyarakat Jepang. Hal tersebut membuat komik ini menarik untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Dengan beberapa pertimbangan yang dijadikan pijakan tersebut maka dipilihlah komik *Raifu* karya Keiko Suenobu sebagai objek penelitian, khususnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

## 2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fakta-fakta sosial perilaku menyimpang yang terdapat dalam masyarakat Jepang?

## 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penghargaan terhadap karya sastra Jepang sehingga karya sastra Jepang semakin dikenal dan diapresiasi dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta sosial perilaku menyimpang yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Jepang.

## 4. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data dan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Pada tahap analisis data, metode yang digunakan ialah metode deskriptif analisis dan metode dialektik. Metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisis fakta tersebut (Ratna, 2006:49, 53 ). Sementara itu, metode dialektik untuk mengkaji hubungan timbal balik antara karya sastra dengan realita sosial dan dibantu dengan teknik sebagai berikut.

1. Analisis faktor-faktor sosial yang terkandung dalam karya sastra yang akan diteliti.
2. Analisis faktor-faktor sosial yang ada dalam masyarakat atau literatur-literatur yang menjelaskan kondisi masyarakat tempat karya sastra itu lahir.
3. Setelah hasil dari analisis satu dan analisis dua diperoleh, hasil tersebut dihubungkan untuk menentukan apakah ada kesesuaian antara faktor-faktor sosial yang ada di dalam masyarakat (Sangidu, 2005 : 28 ).

Dalam penelitian ini digunakan metode informal untuk menyajikan data dalam penyajian hasil analisis serta menggunakan teknik lanjutan teknik induktif.

## 5. Hasil dan Pembahasan

Dalam kehidupan masyarakat Jepang ditemukan adanya fakta-fakta yang mengacu pada kehidupan sosial masyarakat Jepang. Berdasarkan hasil penelitian pada karya sastra ditemukan adanya keterkaitan dengan kehidupan nyata masyarakat Jepang. Fakta-fakta sosial tersebut merupakan suatu perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan remaja di Jepang.

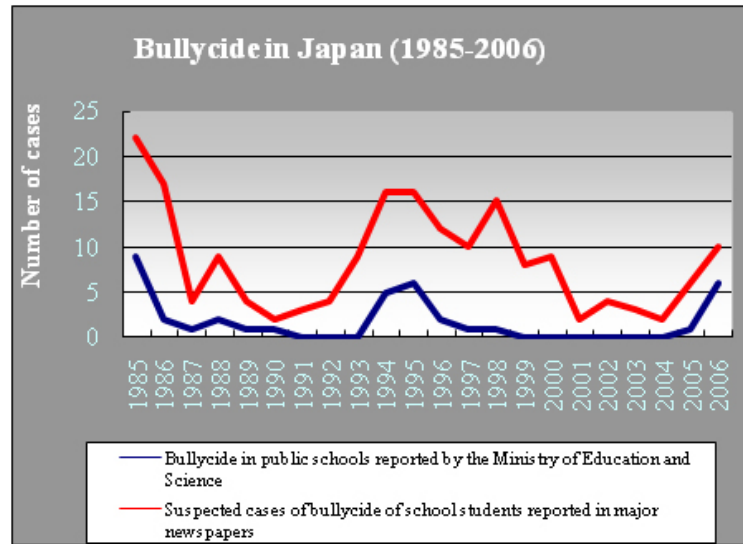
### 5.1 *Ijime*

Pada umumnya tindakan *ijime* dilakukan di dalam lingkungan sekolah dan lingkungan kerja. Hal ini karena intensitas komunikasi dan kebersamaan dalam lingkungan tersebut cukup tinggi. Selain itu, *ijime* di Jepang hampir serupa dengan *bullying* anak remaja di negara barat, yaitu berupa tekanan psikis dengan menyakiti perasaan korban dan dilakukan secara berkelompok dalam sebuah komunitas atau kelompok yang saling mengenal (<http://saniroy.archiplan.ugm.ac.id>).

Berdasarkan sebuah penelitian mengenai *ijime* di Jepang yang dilakukan oleh Shisei Cho, ditemukan adanya kemungkinan penyebab *ijime* tersebut dikarenakan cara pandang orang Jepang tentang konsep *shuudanshugi* (集團主義). *Shuudanshugi* merupakan sebuah paham mengenai hidup berkelompok atau mementingkan kelompok. Karena kuatnya paham *shuudanshugi* yang tertanam dalam masyarakat Jepang, apabila terdapat individu yang berbeda dalam satu komunitas atau tidak disenangi dalam satu komunitas maka semua anggota kelompok tersebut juga akan memberikan reaksi penolakan kepada individu

tersebut. Begitu pula yang tercermin dalam komik *Raifu*, karena paham *shuudanshugi* teman-teman sekelas Ayumu terpaksa ikut serta melakukan tindakan *ijime* kepada Ayumu seperti yang dilakukan Manami (Shisei Cho : 2006).

Tabel 1 Perkembangan *Ijime* di Jepang pada tahun 1985-2006



Sumber : *The Asia-Pacific Journal : Japan Focus*

Data di atas menjelaskan tentang perkembangan laporan *ijime* dari tahun 1985 sampai dengan 2006. Garis merah pada grafik di atas menunjukkan perkembangan berita dalam surat kabar mengenai *ijime* anak sekolah di Jepang. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 1985-1987 berita tentang kasus *ijime* dalam surat kabar mengalami penurunan. Akan tetapi, mengalami peningkatan cukup drastis pada tahun 1990 sampai 1994. Garis biru pada grafik di atas menunjukkan laporan dari Departemen Pendidikan mengenai *ijime* anak sekolah di Jepang. Dapat dilihat dari grafik yang berwarna biru tersebut bahwa perkembangan laporan yang diterima Departemen Pendidikan mengenai anak yang mengalami *ijime* di Jepang mengalami penurunan dari tahun 1985-1987, namun pada tahun 1993 grafik menanjak hingga akhirnya turun pada tahun 1999. Meskipun tidak stabil namun dalam tiap tahunnya selalu terdapat laporan mengenai tindakan *ijime*. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan *ijime* di Jepang merupakan suatu masalah dalam masyarakat Jepang (<http://www.japanfocus.org/-Shoko-YONEYAMA/3001>).

Jenis-jenis tindakan *ijime* di Jepang Pertama, *physic bullying*; yaitu *ijime* yang berupa memukul, menendang, mendorong, menjatuhkan. Kedua, *verbal bullying*; yaitu *ijime* yang berupa mengejek, mencuekkkan. Ketiga, *social bullying*; yaitu *ijime* yang berupa mendiamkan dan menjauhi dari kelompok lingkungan. Keempat, yaitu *ijime* yang berupa *sexual bullying*; candaan seksual, *sekuhara* (pelecehan seksual). Kelima, *racist bullying*; mengejek suku ataupun ras. Keenam, *religious bullying* ; yaitu *ijime* yang berupa mengejek agama. Ketujuh, *cyber bullying*; yaitu *ijime* yang berupa penindasan dengan menggunakan teknologi internet (<http://www.japanfocus.org/-Shoko-YONEYAMA/3001>).

Guna menekan permasalahan *ijime* di Jepang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang (*Monkashou*) telah melakukan penelitian mengenai *ijime* di lingkungan sekolah serta tindakan-tindakan yang harus dilakukan guna mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada setiap sekolah diperlukan adanya pendekatan personal dari pihak sekolah terhadap siswa yang mengalami *ijime*. Pihak sekolah dianggap perlu memberikan perhatian khusus terhadap masalah *ijime* di sekolah untuk melindungi semua siswa agar terhindar dari perlakuan *ijime*. Pihak sekolah juga dihimbau untuk mengaktifkan ruang konseling, para guru diharapkan mampu mengenali karakter siswa dan memahami apa yang menjadi masalah mereka di sekolah. Serta keluarga diharapkan lebih peka terhadap perkembangan anak serta mampu mendeteksi bila terdapat tanda anak yang mengalami tindakan *ijime* ([http://www.mext.go.jp/b\\_menu/houdou/22/09\\_icsFiles/afieldfile/2010/09/14/1297352\\_01.pdf](http://www.mext.go.jp/b_menu/houdou/22/09_icsFiles/afieldfile/2010/09/14/1297352_01.pdf)). Uraian di atas menunjukkan fakta-fakta kehidupan nyata remaja Jepang yang sangat keras. Cerminan perilaku menyimpang dalam komik *Raifu* juga menjadi bukti bahwa kehidupan sosial dunia remaja di Jepang sangat keras.

## 5.2 Bunuh Diri

Sejak tahun 1998 sampai tahun 2006, terdapat lebih dari 30.000 orang melakukan aksi bunuh diri di Jepang. Bagi pemerintah Jepang, kasus bunuh diri tidak saja sebagai masalah pribadi tetapi telah menjadi masalah sosial masyarakat Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa bunuh diri di Jepang sebagai tindakan patologis dalam masyarakat Jepang (<http://www.dailynews.yahoo.co.jp/>).

Hasil survei yang diberitakan oleh Kantor Berita *Agence France Presse* (AFP) 2/5/2012, menunjukkan bahwa lebih dari seperempat warga Jepang yang berusia 20-an berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) Negara Jepang dengan jumlah penduduk sekitar 128 juta jiwa dinyatakan sebagai negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di dunia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kantor Kabinet Jepang, ditemukan bahwa anak usia 20-an lebih jarang mengobrol antara satu sama lain ketika mereka menghadapi masalah. Mereka sulit untuk menemukan orang yang bisa dijadikan teman berbagi cerita. Mereka yang merasa kesepian cenderung menyiksa dirinya sendiri. Secara gender, tingkat usia bunuh diri perempuan lebih tinggi, yakni 27,1% dan untuk kaum pria 19,1% (<http://health.kompas.com>).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang ditemukan berbagai alasan seorang anak melakukan bunuh diri untuk mengatasi masalah yaitu karena *ijime*, masalah keluarga, faktor kemiskinan, hubungan yang tidak baik dengan teman, maupun rasa putus asa karena menderita penyakit dan adanya gangguan mental ([http://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/06102402/002.htm](http://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/06102402/002.htm)).

Faktor *ijime* dan kesepian menjadi salah satu faktor penyebab bunuh diri yang serius. Kasus bunuh diri dalam komik *Raifu* sebagai cerminan dari aksi bunuh diri akibat dari *ijime* dan kesepian yang banyak terjadi dalam masyarakat Jepang.

### 5.3 Melukai Diri Sendiri

Kebiasaan seseorang dalam melukai dirinya merupakan suatu tindakan yang menyimpang. Tindakan melukai diri sendiri ini disebut dengan istilah *self-injury*. Dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa *self-injury* adalah suatu kelainan psikologis. Pelaku *self-injury* biasanya secara sengaja menyayat tubuh mereka dengan menggunakan pisau atau benda tajam. Tindakan lebih spesifik yang dilakukan oleh pelaku *self injury* adalah tindakan memotong, mengiris, membuat memar diri sendiri, meracuni diri sendiri, membakar diri, dan tindakan lainnya yang secara langsung dilakukan untuk melukai tubuh, namun tindakan tersebut

dilakukan tanpa bermaksud bunuh diri. Perilaku ini dilakukan dengan tujuan mampu melepaskan diri dari tekanan emosi yang tidak tertahankan. Perilaku menyimpang ini memberikan rasa tenang yang bersifat hanya sementara dan tidak mengatasi masalah. Oleh karena itu, pelaku *self injury* cenderung mengulangi perilaku tersebut dengan tingkat yang lebih tinggi (<http://www.papaninfo.com/pdf/self-injury-in-japan.html>).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Okahara Kosuke ditemukan hasil yang mengejutkan mengenai kebiasaan melukai diri (*self injury*) siswa SMP dan SMA di Jepang. Penelitian ini menjelaskan bahwa 9,9% siswa SMP dan SMA (laki-laki 7,5% dan perempuan 12,1%) dilaporkan pernah melakukan *self injury* (<http://shisaku.blogspot.com>).

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa dalam kehidupan masyarakat Jepang terdapat pula sebuah fakta sosial yaitu fenomena *self injury* seperti yang dilakukan oleh tokoh Ayumu dalam komik *Raifu*. Adanya keterkaitan antara kejadian dalam karya sastra dengan kehidupan semakin membuktikan bahwa karya sastra adalah cerminan dari kehidupan nyata.

#### 5.4 Menggunakan Obat-Obatan terlarang

Perilaku menyimpang seperti menggunakan narkoba dalam komik *Raifu* ditemukan juga faktanya dalam kehidupan nyata masyarakat Jepang. Penggunaan narkoba dimasukkan ke dalam kategori perilaku menyimpang karena obat-obat tersebut dapat memberi pengaruh yang buruk bagi tubuh. Dari penelitian yang dilakukan oleh Komori Sakae, penggunaan narkotika di Jepang diatur dalam aturan hukum dan pengguna yang ketahuan sebagai pengguna dan pengedar barang tersebut akan mendapat jeratan hukum. Dalam penelitiannya mengenai anak muda dan narkotika pada tahun 2009, Komori ditemukan bahwa setiap tahunnya ada 15.000 orang di Jepang yang terjerat hukum karena kasus narkotika. Orang-orang dapat terjerat kasus narkotika karena kedapatan sedang menggunakan atau ditemukan sedang membawa obat tersebut saat adanya pemeriksaan dari polisi (dalam Prilyasinta, 2011:102).

Dari adanya kasus seperti di atas, Komori Sakae menghimbau agar setiap orang tua di Jepang lebih peka terhadap perkembangan anak untuk mencegah bertambahnya pengguna narkoba di Jepang (dalam Prilyasinta, 2011:105-106). Data mengenai penggunaan narkoba di atas merupakan suatu bukti nyata terhadap realita kehidupan masyarakat Jepang.

## 5.5 Merokok

Dalam salah satu survei yang dilakukan terhadap anak SMP dan SMA di Jepang, menunjukkan tingginya tingkat siswa merokok di Jepang. Survei ini dilakukan oleh *Central Research Service* pada tahun 2011 ([www.crs.or.jp\\_2011](http://www.crs.or.jp_2011)).

Dari survei tersebut dapat diketahui bahwa siswa SMA di Jepang memiliki kecenderungan merokok lebih tinggi dibandingkan siswa SMP, yaitu 51,9% pada tahun 1996 untuk siswa laki-laki tingkat SMA dan 33,5% pada tahun 1996 untuk siswa perempuan tingkat SMA sedangkan persentase pada tahun 1996 untuk siswa laki-laki tingkat SMP adalah 34,6% dan 19,9% untuk siswa perempuan. Persentase ini terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga tahun 2008 mengalami penurunan yang cukup drastis dengan persentase 24,9% untuk siswa laki-laki tingkat SMA dan 15,8% untuk siswa perempuan tingkat SMA sedangkan persentase untuk siswa laki-laki tingkat SMP, yaitu 12,3% dan 9,5% untuk siswa perempuan. Pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan untuk terus menekan angka merokok siswa di Jepang hingga titik terendah. Salah satu caranya, yaitu dengan menaikkan harga rokok hingga siswa sekolah tidak mampu lagi membeli rokok. Ditemukan juga fakta bahwa kebiasaan merokok cenderung disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti orang tua dan teman. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan siswa meniru kebiasaan orang disekitarnya ([www.crs.or.jp\\_2011](http://www.crs.or.jp_2011)). Dalam komik *Raifu* pun, kebiasaan merokok yang dilakukan Manami dan Miki disebabkan oleh lingkungan pergaulan mereka. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara karya sastra dengan kehidupan nyata masyarakat Jepang.

## 6. Simpulan

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang terdapat dalam komik *Raifu* juga ditemukan faktanya dalam



kehidupan nyata masyarakat Jepang. Fakta-fakta sosial tersebut adalah *Ijime*, bunuh diri, melukai diri, menggunakan obat-obatan terlarang, dan merokok. Dari uraian tersebut juga diketahui bahwa penyebab terjadinya perilaku menyimpang yaitu kurangnya perhatian dari orang tua dan faktor lingkungan yang buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Central Research Service (2011) <http://.crs.or.jp/backno.No623/6231.html>  
Diakses pada tanggal 25 Juli 2012.
- Fitri. 2009. Artikel Psikologi. Diakses dari website  
<http://www.papaninfo.com/pdf/self-injury-in-japan.html>.  
Pada tanggal 6 Agustus 2012
- Kebijakan Mencegah Angka Bunuh Diri Anak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang (2007) diakses dari website  
[http://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/06102402/002.htm](http://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/06102402/002.htm)  
Diakses pada tanggal 5 Agustus 2012
- Kesepian Mendorong Bunuh Diri Di Jepang. 2012. Diakses dari website  
<http://health.kompas.com/read/2012/05/02/14570880/Kesepian.Mendorong.Bunuh.Diri.di.Jepang>
- Prilyasinta, 2012. "Perilaku Menyimpang Tokoh-Tokoh dalam Novel *Dakara Anata Mo Ikinuite* karya Ohira Mitsuyo"(skripsi). Denpasar : Universitas Udayana.
- Pusat Bimbingan Siswa dan Penelitian Negeri, Kementerian Pendidikan Jepang (2007) diakses dari website  
[http://www.mext.go.jp/b\\_menu/houdou/22/09\\_icsFiles/afieldfile/2010/09/14/1297352\\_01.pdf](http://www.mext.go.jp/b_menu/houdou/22/09_icsFiles/afieldfile/2010/09/14/1297352_01.pdf) pada tanggal 1 September 2011
- Shisei, Cho. 2006. *Nihon Ni Okeru Ijime Ni Kansuru Kenkyuu* [Penelitian Mengenai *Ijime* yang Terjadi di Jepang]. Japan : University of Hiroshima. Diakses dari website <http://www.iie.hiroshima-u.ac.jp/center/activities/japanese/pdf/JJC2006.pdf> diakses pada 23 September 2011
- The Asia Pacific Jurnal*. Japan Fokus. Diakses dari <http://www.japanfocus.org/-Shoko-YONEYAMA/3001>
- Yahoo News Japan (2011) <http://www.dailynews.yahoo.co.jp/fc/domestic/suicide/>  
diakses pada tanggal 15 September 2011
- <http://saniroy.archiplan.ugm.ac.id/?p=217>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2012